

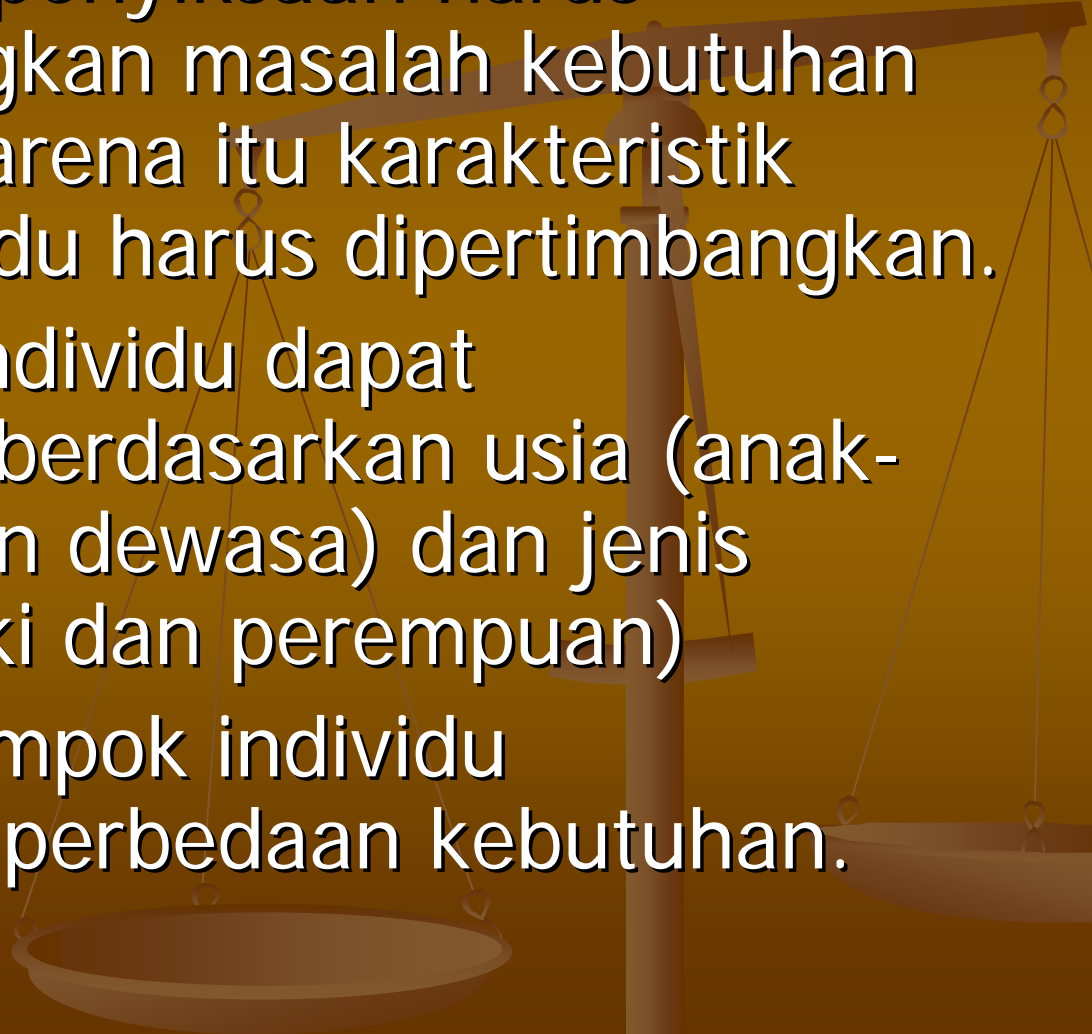
PENCEGAHAN PENYIKSAAN TAHANAN DI INDONESIA



Prof.Dr.Yusti Probowati R., psikolog
Ketua Asosiasi Psikologi Forensik
(APSIFOR)
Indonesia

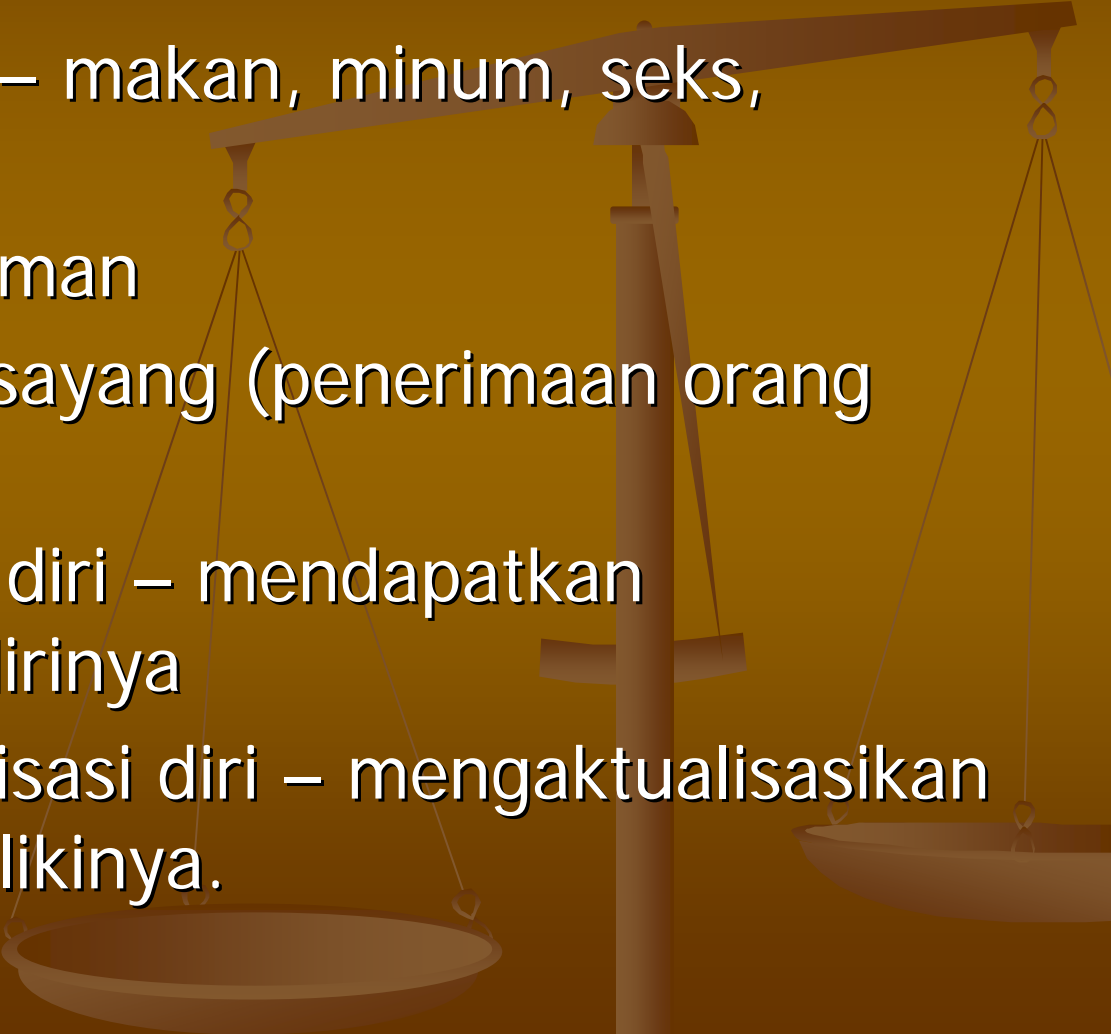
apsifor@yahoo.com

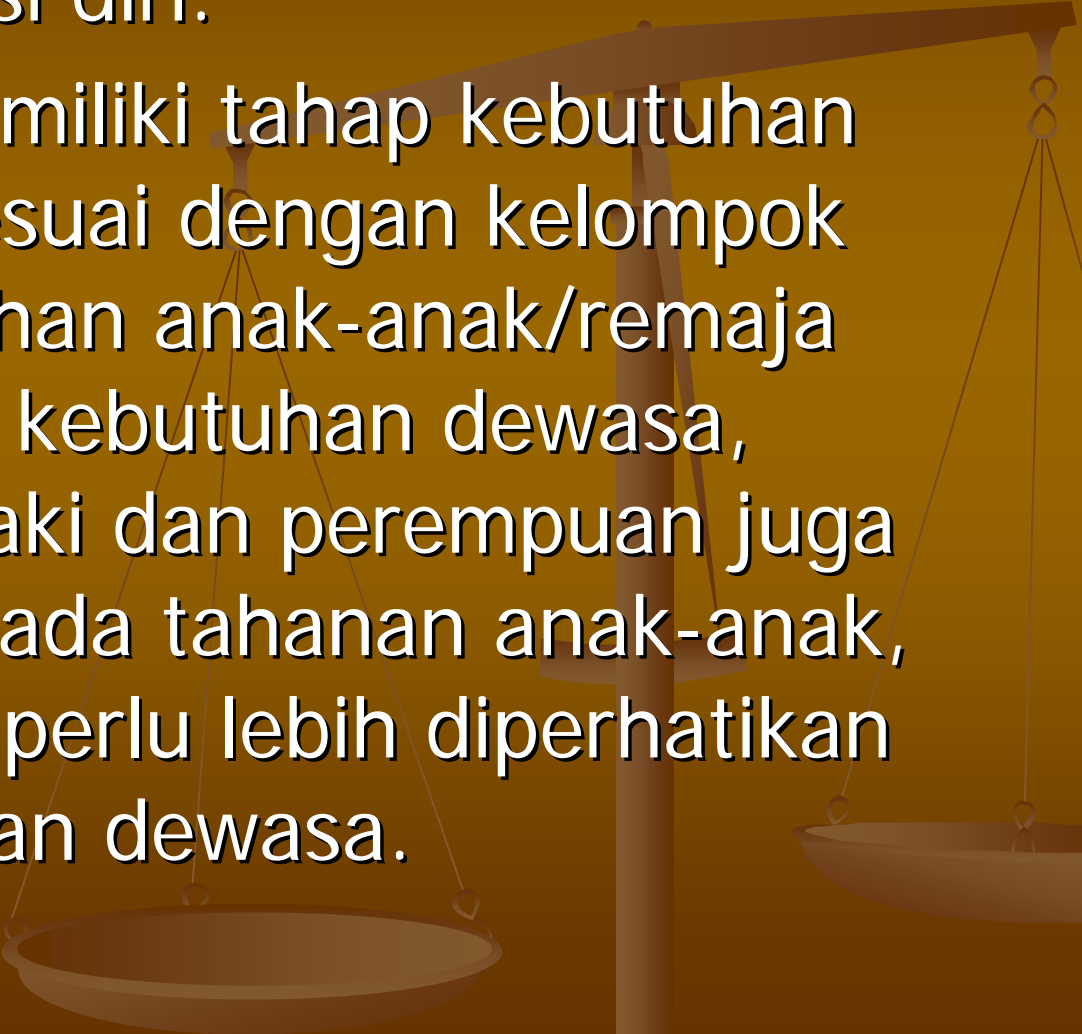
PENYIKSAAN

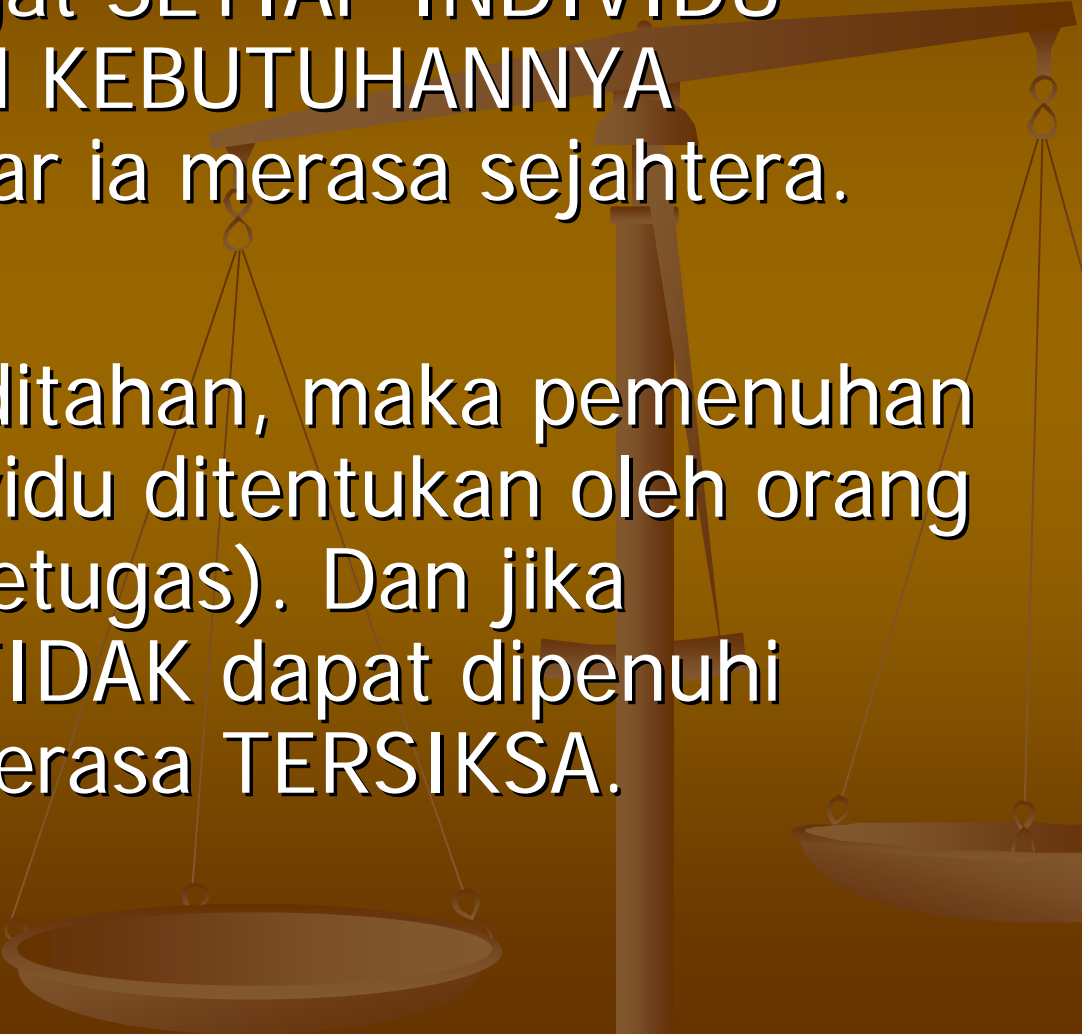
- Mendefinisikan penyiksaan harus mempertimbangkan masalah kebutuhan individu, oleh karena itu karakteristik kelompok individu harus dipertimbangkan.
 - Secara umum individu dapat dikelompokkan berdasarkan usia (anak-anak/remaja dan dewasa) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
 - Perbedaan kelompok individu mengakibatkan perbedaan kebutuhan.
- 

Kebutuhan Manusia

Maslow menyatakan ada 5 kebutuhan manusia, yaitu :

1. Kebutuhan dasar – makan, minum, seks, tempat tinggal
 2. Kebutuhan rasa aman
 3. Kebutuhan kasih sayang (penerimaan orang lain)
 4. Kebutuhan harga diri – mendapatkan pengakuan atas dirinya
 5. Kebutuhan aktualisasi diri – mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.
- 

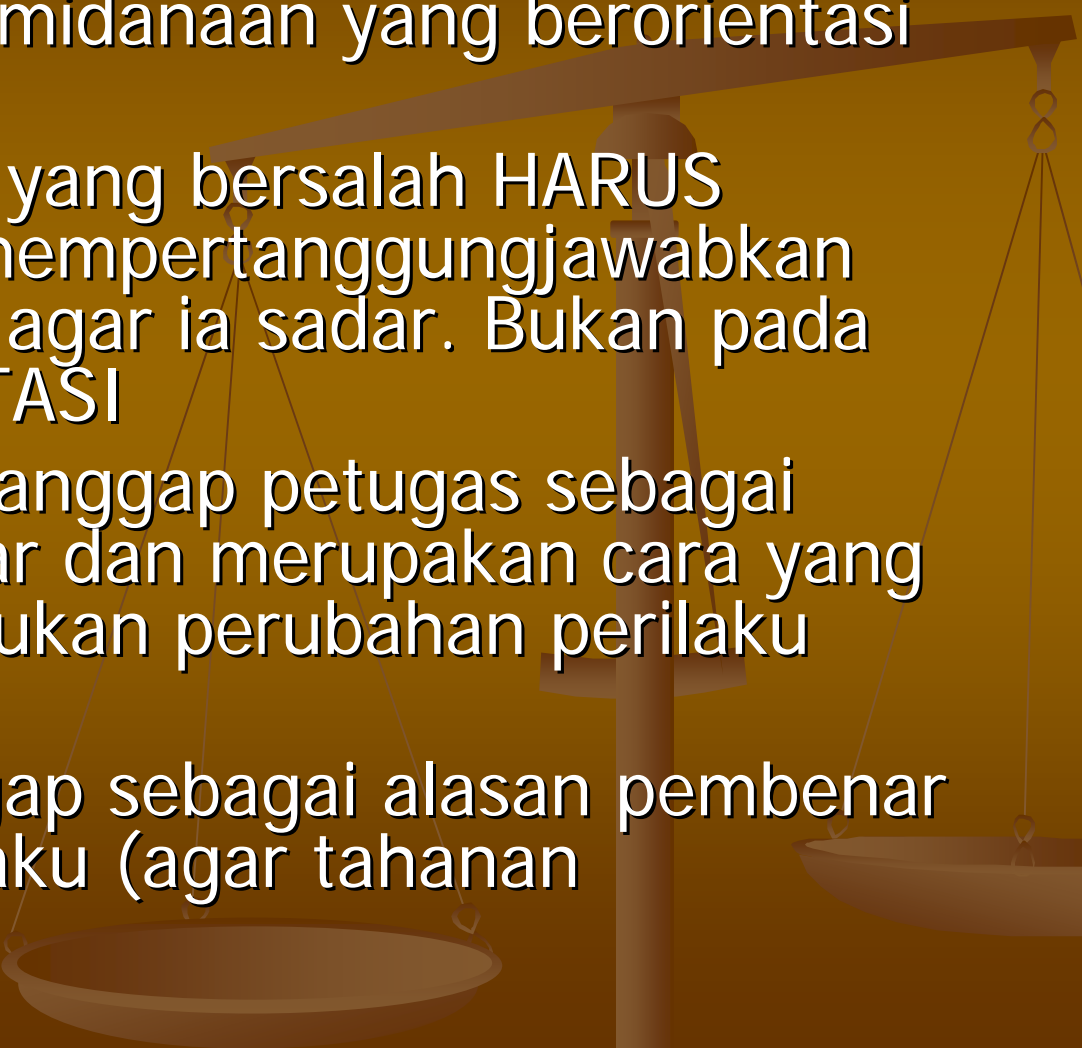
- Kebutuhan di atas bergradasi untuk dipenuhi dahulu. Dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri.
 - Tiap individu memiliki tahap kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kelompok individu. Kebutuhan anak-anak/remaja berbeda dengan kebutuhan dewasa, kebutuhan laki-laki dan perempuan juga berbeda. Misal pada tahanan anak-anak, rasa aman anak perlu lebih diperhatikan dibanding tahanan dewasa.
- 

- 
- Yang perlu diingat **SETIAP INDIVIDU MENGINGINKAN KEBUTUHANNYA TERPENUHI**, agar ia merasa sejahtera.
 - Ketika individu ditahan, maka pemenuhan Kebutuhan individu ditentukan oleh orang lain (lembaga/petugas). Dan jika kebutuhannya **TIDAK** dapat dipenuhi maka ia akan merasa **TERSIKSA**.

JENIS-JENIS PENYIKSAAN

- Fisik – dengan tidak diberi pemenuhan kebutuhan makanan, minuman, kesehatan, seksual (bagi individu dewasa), tempat tinggal /ruangan yang layak.
- Psikologis – dengan tidak diberi pemenuhan psikologis akan rasa aman (selalu diancam, diintimidasi, dll), kasih sayang (tidak dapat diterima dilingkungannya, tidak dikunjungi keluarganya), harga diri (direndahkan terus menerus, selalu dianggap salah, stigma buruk), aktualisasi diri (tidak dapat melakukan sesuatu yang merupakan potensinya).
- Gabungan fisik dan psikologis : dipukul

Mengapa penyiksaan terjadi ?

- Adanya konsep pemidanaan yang berorientasi pada :
 - Hukuman – orang yang bersalah HARUS DIHUKUM untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya dan agar ia sadar. Bukan pada konsep REHABILITASI
 - Jadi penyiksaan dianggap petugas sebagai sesuatu yang benar dan merupakan cara yang tepat untuk melakukan perubahan perilaku tahanan.
 - Penyiksaan dianggap sebagai alasan pembenar alat perubah perilaku (agar tahanan sadar/kapok)
- 

Penyiksaan yang sering terjadi pada tahanan di Indonesia

- Penyiksaan fisik – pemukulan tanpa alat bantu (dengan tangan) atau dengan alat bantu (rokok, kawat, rotan), dikurung selama beberapa hari dan diberi makan hanya nasi putih dan air, hukuman fisik yang berlebihan (push up, lompat kodok, berguling-guling), tidak diberi kesempatan menyalurkan kebutuhan seksual, disuruh bekerja melewati batas waktu (membersihkan got dan kamar mandi dari subuh hingga malam hari), dibiarkan ketika sakit.

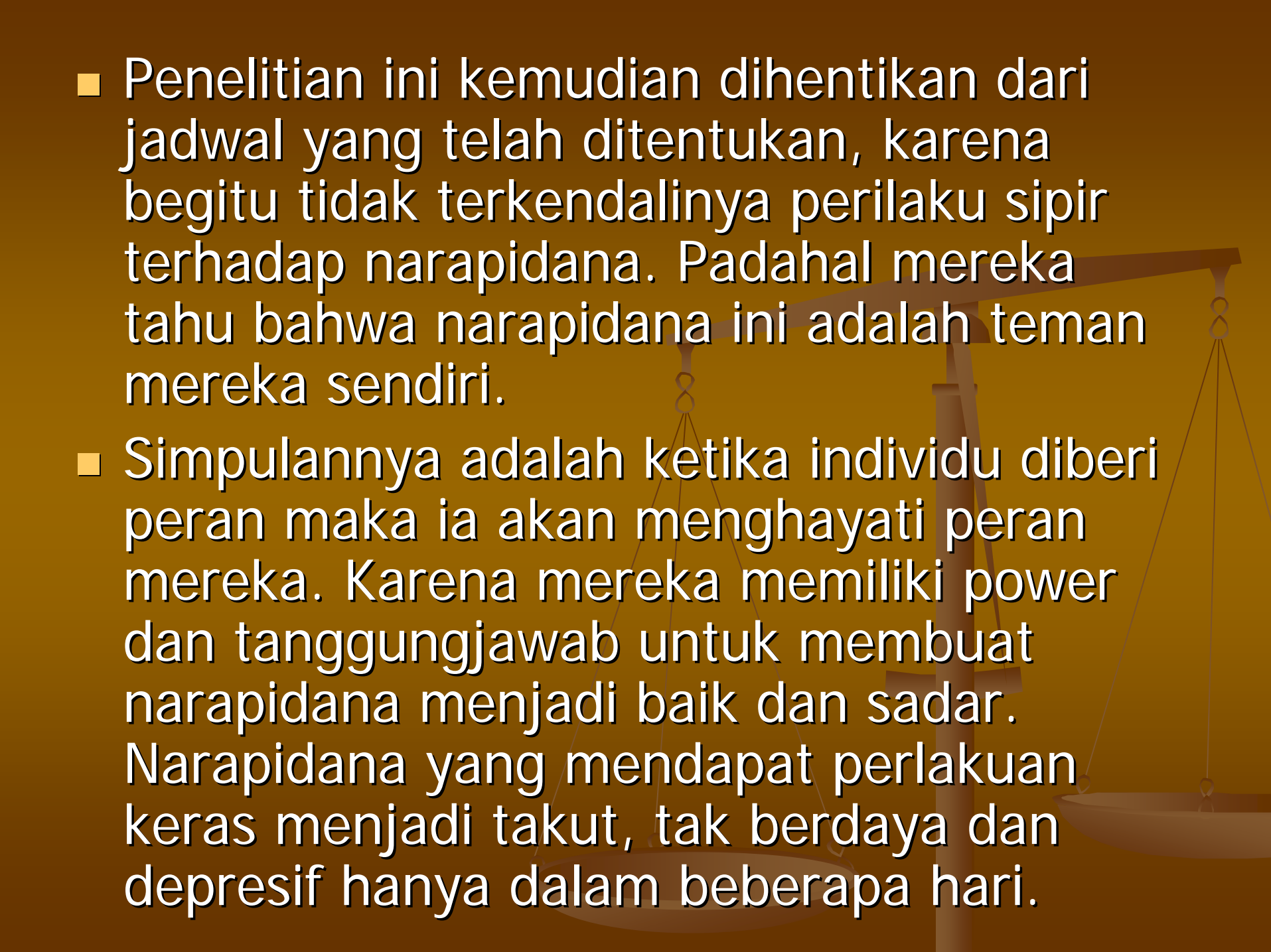
- Penyiksaan psikologis – tidak adanya rasa aman (dikompasi petugas, diintimidasi, dimarahi tanpa jelas salahnya apa), kasih sayang (tidak diijinkan dibezuk keluarga, tidak dianggap ada sebagai manusia, disel terpisah sehingga tidak bertemu orang lain), harga diri (tidak dihargai sebagai manusia, disuruh bekerja dengan diupah sangat rendah), aktualisasi diri (tidak ada aktivitas yang dapat dilakukan sehingga potensinya tidak dapat teraktualisasi)
- Penyiksaan fisik dan psikologis – dipukul tanpa alasan yang jelas (mood petugas lagi buruk menurut napi), disel dan hanya diberi makan nasi putih.

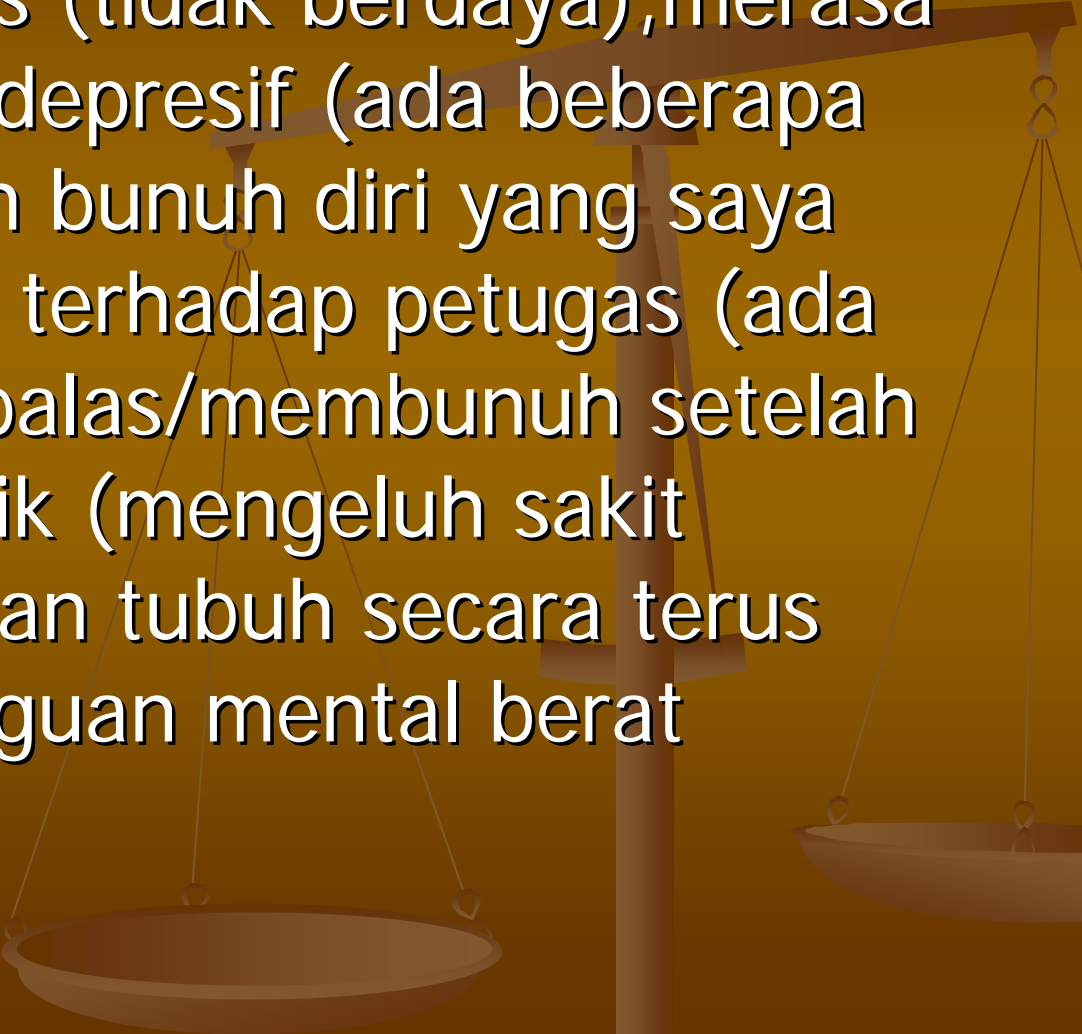
Suasana apel di Ipa Blitar



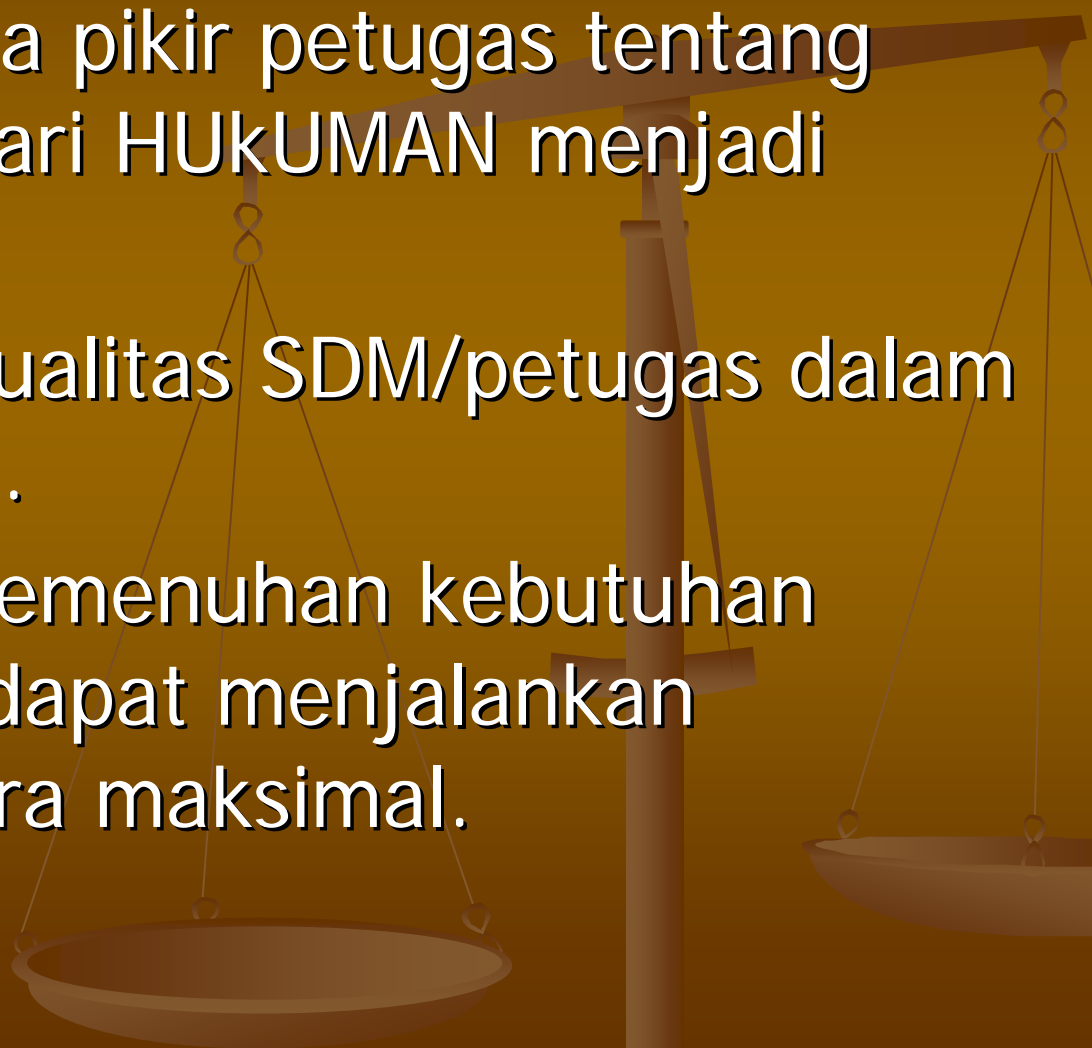
Dampak penahanan dan penyiksaan

- Zimbardo melakukan penelitian dengan menggunakan 2 kelompok mahasiswa
- 1 kelompok berperan sebagai sipir dan 1 kelompok sebagai narapidana dan dibawa ke bekas penjara yang sudah tidak digunakan selama beberapa hari.
- Mereka dihilangkan identitasnya dengan menggunakan penutup muka. Yang terjadi adalah mereka sangat menghayati peran mereka. Kelompok sipir menjadi sangat keras, sadis dan agresif terhadap kelompok narapidana. Sementara kelompok napi menjadi takut, tak berdaya dan depresif.

- 
- Penelitian ini kemudian dihentikan dari jadwal yang telah ditentukan, karena begitu tidak terkendalinya perilaku sipir terhadap narapidana. Padahal mereka tahu bahwa narapidana ini adalah teman mereka sendiri.
 - Simpulannya adalah ketika individu diberi peran maka ia akan menghayati peran mereka. Karena mereka memiliki power dan tanggungjawab untuk membuat narapidana menjadi baik dan sadar. Narapidana yang mendapat perlakuan keras menjadi takut, tak berdaya dan depresif hanya dalam beberapa hari.

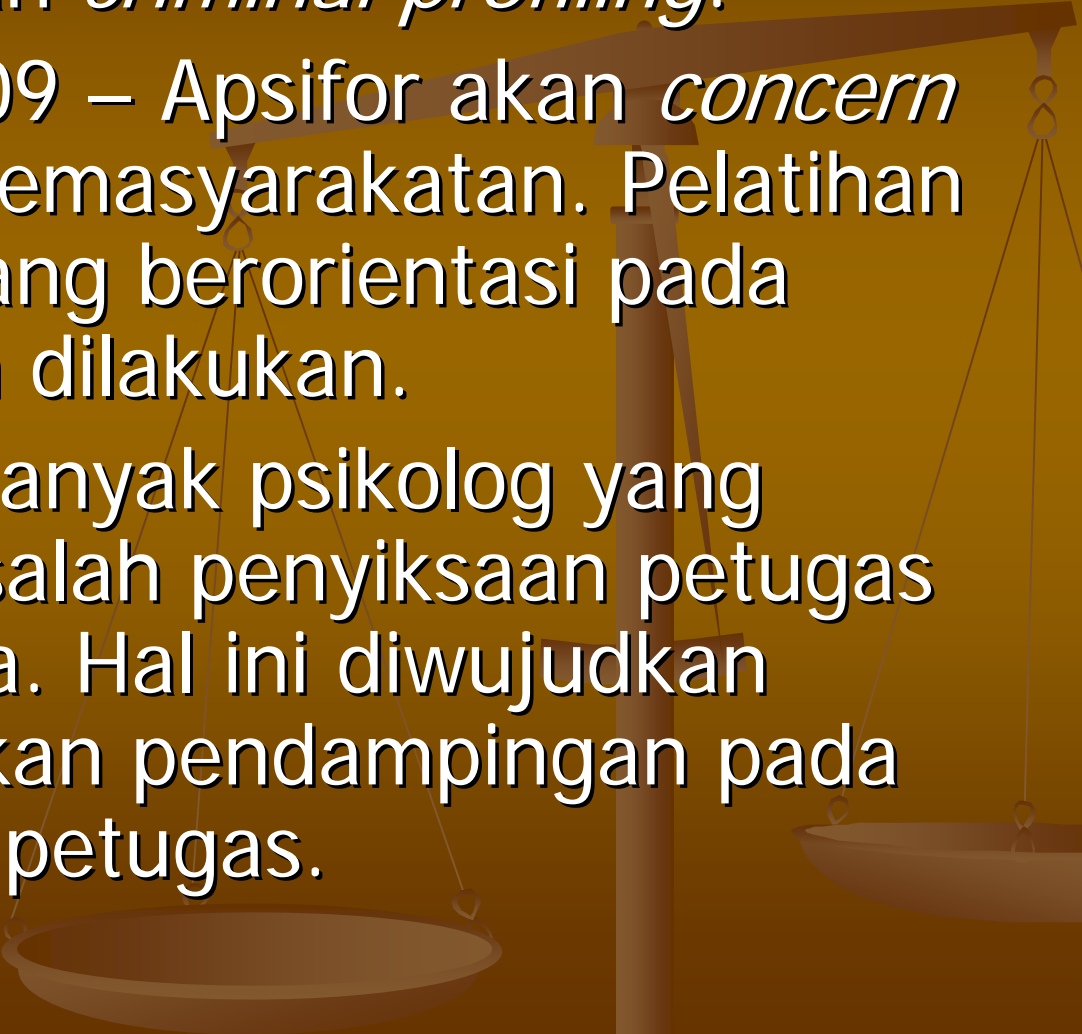
- Dampak penahanan dan penyiksaan pada tahanan :
 - Takut, powerless (tidak berdaya), merasa tidak berharga, depresif (ada beberapa kasus percobaan bunuh diri yang saya temui), dendam terhadap petugas (ada keinginan membalas/membunuh setelah keluar), sakit fisik (mengeluh sakit di beberapa bagian tubuh secara terus menerus), gangguan mental berat (psikosis).
- 

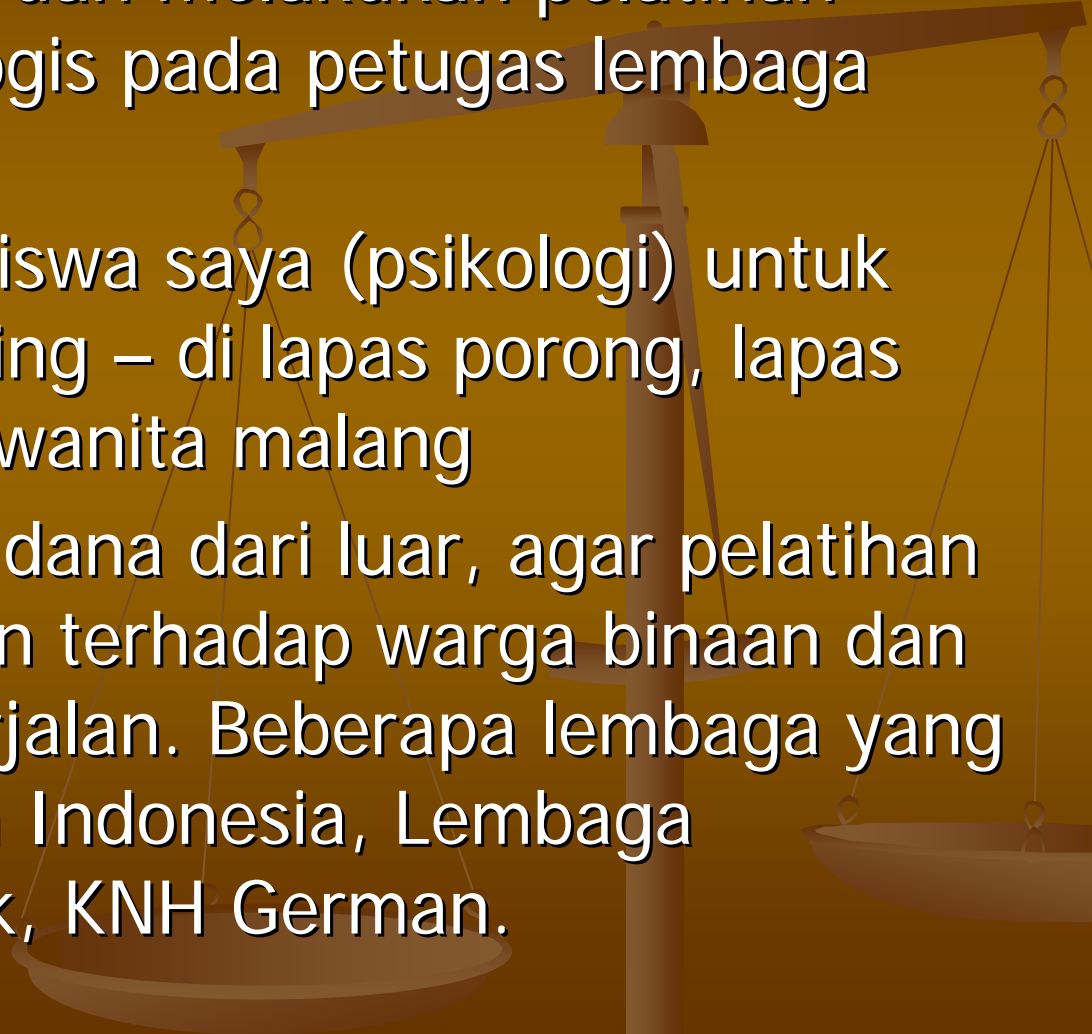
Upaya pencegahan dari sisi psikologi

1. Perubahan pola pikir petugas tentang pemidanaan dari HUKUMAN menjadi REHABILITASI
 2. Peningkatan kualitas SDM/petugas dalam hal rehabilitasi.
 3. Peningkatan pemenuhan kebutuhan petugas agar dapat menjalankan tugasnya secara maksimal.
- 

Hal-hal yang sudah dilakukan Apsifor dan psikolog di Indonesia

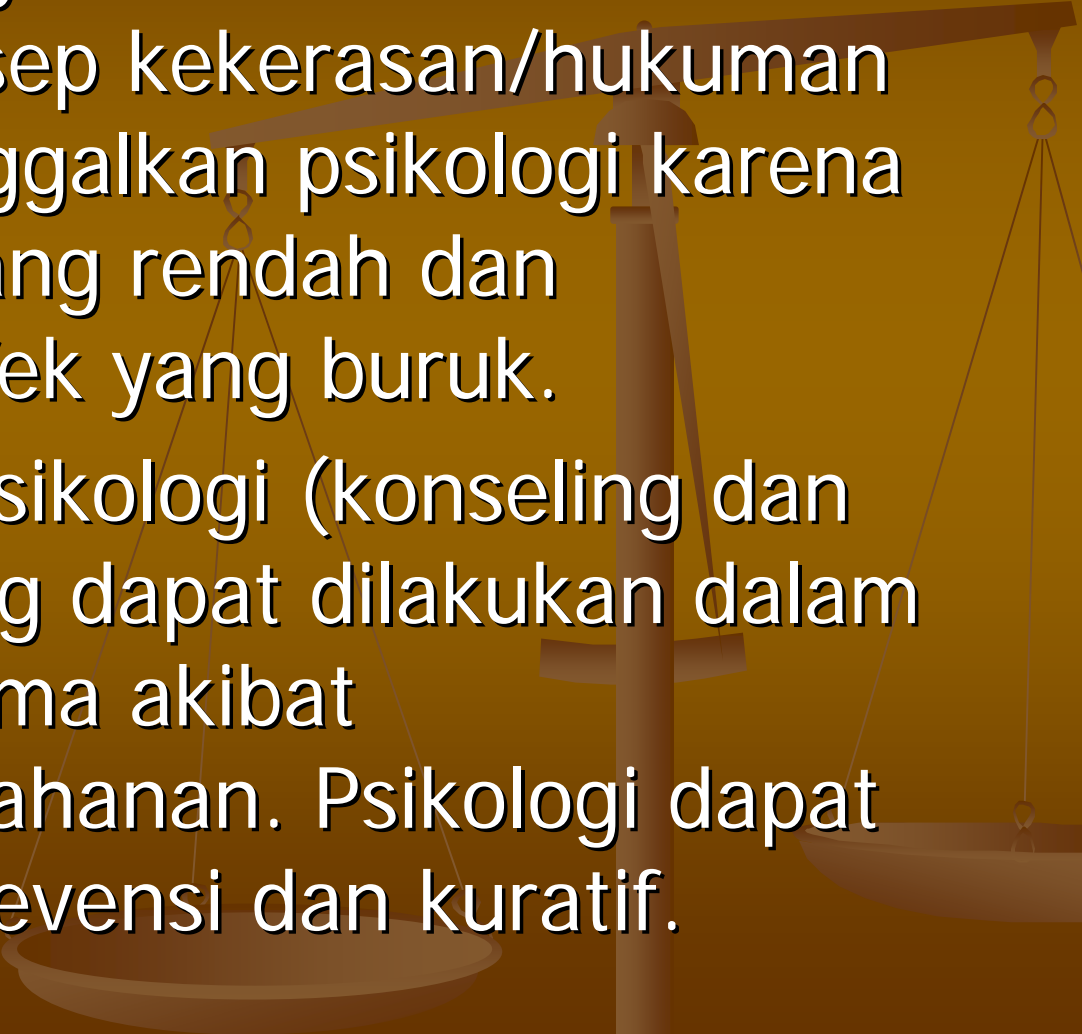
- Apsifor baru berdiri 3 november 2007 dan program tahun pertama adalah mensosialisasikan Apsifor ke psikolog dan lembaga terkait.
- Tahun pertama (2007-2008) Apsifor *concern* pada kepolisian. Hal yang dilakukan adalah melakukan pelatihan pada psikolog kepolisian agar lebih mampu menangani kasus *Child Sexual Abuse* (sehingga korban tidak mendapat tambahan kekerasan dari petugas akibat ketidakmengertian mereka melakukan penanganan).

- 
- Juga memberi pelatihan pada psikolog kepolisian terkait dengan membantu polisi dalam melakukan *criminal profiling*.
 - Tahun 2008-2009 – Apsifor akan *concern* pada lembaga pemasyarakatan. Pelatihan pada petugas yang berorientasi pada rehabilitasi akan dilakukan.
 - Diluar Apsifor, banyak psikolog yang peduli akan masalah penyiksaan petugas pada narapidana. Hal ini diwujudkan dengan melakukan pendampingan pada narapidana dan petugas.

- 
- Sejak tahun 2003 – saya aktif mendampingi lapas anak Blitar. Melakukan pendampingan pada anak binaan dan melakukan pelatihan rehabilitasi psikologis pada petugas lembaga pemasyarakatan.
 - Melibatkan mahasiswa saya (psikologi) untuk melakukan konseling – di lapas porong, lapas anak Blitar, lapas wanita malang
 - Mencoba mencari dana dari luar, agar pelatihan dan pendampingan terhadap warga binaan dan petugas dapat berjalan. Beberapa lembaga yang peduli adalah Plan Indonesia, Lembaga Perlindungan Anak, KNH German.

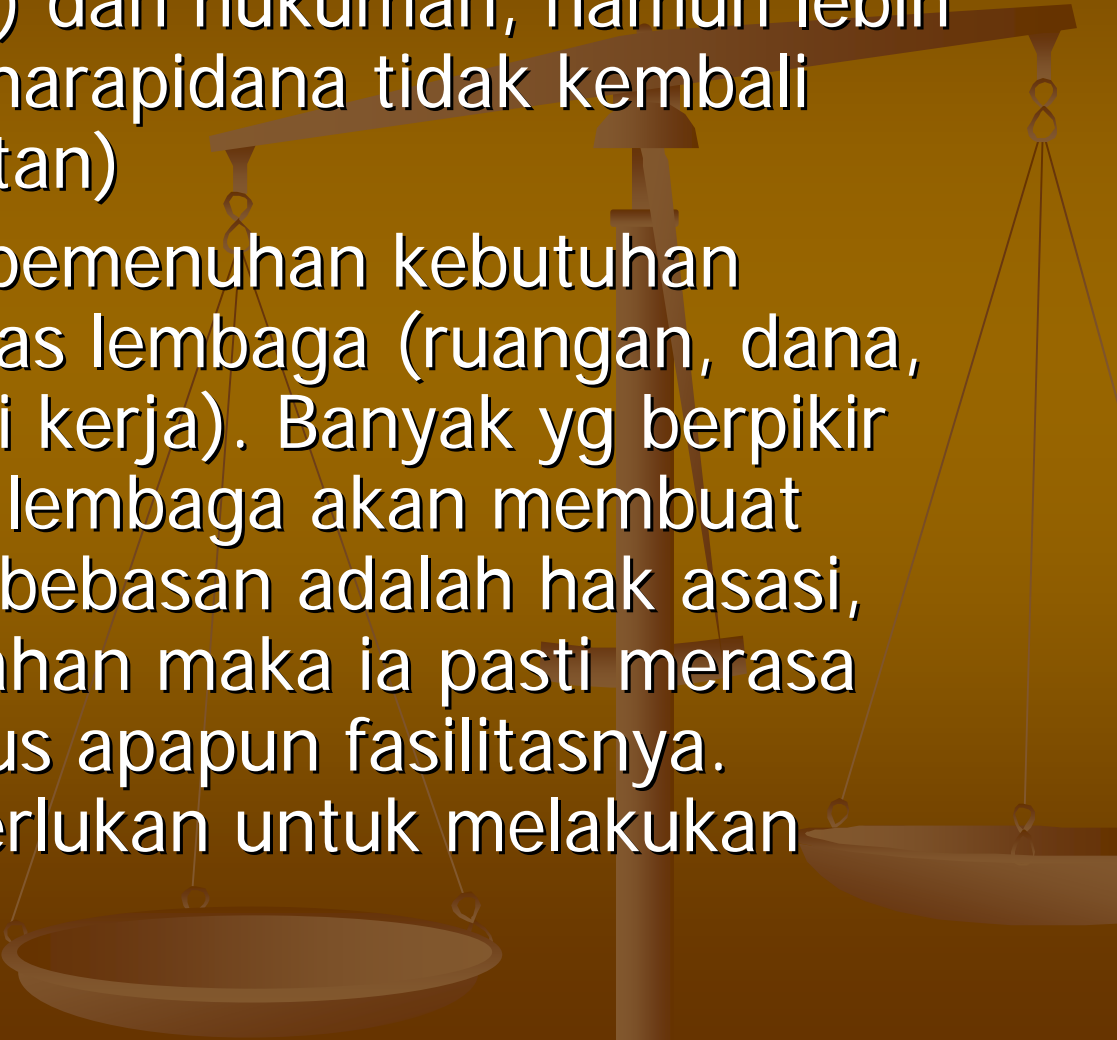
Saran prevensi dan kuratif penyiksaan

1. Psikolog dilibatkan dalam permasalahan penahanan – mulai dari kepolisian hingga di lembaga pemasyarakatan. Di kepolisian banyak psikolog namun tugas mereka masih berorientasi pada SDM. Di lembaga pemasyarakatan psikolog jumlahnya sangat minim. Minimnya jumlah psikolog dibanding jumlah napi, tidak dihargainya jabatan fungsional psikolog menyebabkan keterlibatan psikolog sangat kecil. Bandingkan dengan Australia yang selalu memiliki psikiater, psikolog dan pekerja sosial di setiap lapas.

- 
- Pelibatan psikolog akan memberikan paradigma rehabilitasi pada penanganan tahanan sehingga tidak dilakukan kekerasan. Konsep kekerasan/hukuman telah lama ditinggalkan psikologi karena efektifitasnya yang rendah dan menimbulkan efek yang buruk.
 - Banyak teknik psikologi (konseling dan psikoterapi) yang dapat dilakukan dalam menangani trauma akibat penyiksaan/penahanan. Psikologi dapat bekerja pada prevensi dan kuratif.

Konseling kelompok napi



- 
- Dilakukan pelatihan pada petugas yang orientasinya tidak hanya pada keamanan (tahanan tidak lari) dan hukuman, namun lebih pada rehabilitasi (narapidana tidak kembali melakukan kejahatan)
 - Saran perubahan pemenuhan kebutuhan petugas dan fasilitas lembaga (ruangan, dana, fasilitas rehabilitasi kerja). Banyak yg berpikir perbaikan fasilitas lembaga akan membuat tahanan betah. Kebebasan adalah hak asasi, ketika individu ditahan maka ia pasti merasa tidak betah sebegitu apapun fasilitasnya. Fasilitas tetap diperlukan untuk melakukan rehabilitasi napi.

TERIMA KASIH

